

## ANALISIS RAGAM TUTURAN ANAK DI KOMUNITAS LAPAK BACA RUMAH KOCLAK CIAMIS

H.R. Herdiana<sup>1</sup>, U. Andi Mulyadi<sup>2</sup>, Syahrul Ferdiana N<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No. 150, Mekarjaya, Ciamis 46274,  
Indonesia

Email Koresponden: [hherdiana05@gmail.com](mailto:hherdiana05@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [andimulyadi666@gmail.com](mailto:andimulyadi666@gmail.com)<sup>2\*</sup>,  
[syahrulferdiana@student.unigal.ac.id](mailto:syahrulferdiana@student.unigal.ac.id)<sup>3\*</sup>

### ABSTRAK

Penggunaan bahasa pada anak mencerminkan perkembangan kemampuan linguistik, sosial, dan pragmatik mereka. Anak-anak cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi dan lawan tutur, terutama ragam santai dan ragam resmi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam tuturan anak di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis serta menganalisis kemampuan anak dalam menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara informal, dan dokumentasi selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 5–13 tahun yang aktif mengikuti kegiatan literasi di komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa santai lebih dominan digunakan anak dalam interaksi dengan teman sebaya, ditandai dengan penggunaan kosakata tidak baku, struktur kalimat sederhana, dan intonasi ekspresif. Sementara itu, ragam bahasa resmi muncul ketika anak berinteraksi dengan relawan atau orang dewasa dalam situasi yang lebih terstruktur. Selain itu, ditemukan fenomena alih kode dan campur kode yang menunjukkan proses perkembangan bahasa anak yang masih berlangsung. Keberadaan lingkungan literasi terbukti berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kesadaran berbahasa serta kemampuan menyesuaikan ragam tuturan sesuai konteks sosial.

**Kata Kunci:** Literasi, Ragam Resmi, Ragam Santai, Ragam Tuturan, Sociolinguistik Anak.

### ABSTRACT

*Language use in children reflects the development of their linguistic, social, and pragmatic abilities. Children tend to use different language varieties depending on the situation and interlocutors, particularly casual and formal varieties. This study aims to describe children's speech varieties in the Lapak Baca Rumah Koclak Community in Ciamis and to analyze their ability to adjust language use according to communication contexts. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, informal interviews, and documentation during counseling activities. The research subjects were children aged 5–13 years who actively participated in literacy activities within the community. The results indicate that casual language varieties are predominantly used in peer interactions, characterized by non-standard vocabulary, simple sentence structures, and expressive intonation. In contrast, formal language varieties emerge when children interact with volunteers or adults in more structured situations. In addition, instances of code-switching and code-mixing were found, reflecting the natural process of children's language development. The literacy*

*environment of the community plays a significant role in fostering children's language awareness and enhancing their ability to select appropriate speech varieties according to social contexts.*

**Keywords:** *Casual Language, Child Sociolinguistics, Formal Language, Literacy, Speech Varieties.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi manusia serta berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, berinteraksi sosial, dan mengekspresikan pengalaman. Pada anak-anak, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi indikator perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2011; Hoff, 2014). Cara anak bertutur mencerminkan bagaimana mereka memahami lingkungan sosial, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, serta mematuhi norma-norma yang berlaku dalam suatu situasi komunikasi. Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan bahasa anak menjadi aspek penting dalam bidang sosiolinguistik, khususnya untuk melihat variasi atau ragam bahasa yang muncul dalam tuturan mereka (Chaer & Agustina, 2014; Holmes, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak menggunakan berbagai ragam bahasa sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Dua ragam bahasa yang paling sering muncul adalah ragam santai dan ragam resmi. Ragam santai umumnya digunakan dalam situasi informal, seperti saat bermain atau berinteraksi dengan teman sebaya. Ragam ini ditandai dengan penggunaan kosakata tidak baku, struktur kalimat yang sederhana, serta intonasi yang ekspresif dan spontan (Chaer, 2010; Trudgill, 2000). Sebaliknya, ragam bahasa resmi digunakan dalam situasi yang lebih terstruktur dan formal, misalnya ketika anak berbicara dengan guru, orang dewasa, atau saat mengikuti

kegiatan belajar. Ragam resmi cenderung menggunakan kosakata yang lebih baku, kalimat yang lebih lengkap, serta memperhatikan aspek kesantunan berbahasa (Wardhaugh, 2006; Wijana & Rohmadi, 2013). Kemampuan anak untuk beralih dari satu ragam bahasa ke ragam lainnya menunjukkan perkembangan pragmatik dan kesadaran sosial yang penting dalam proses pemerolehan bahasa (Yule, 2010; Hymes, 1974). Namun, kemampuan anak dalam menggunakan ragam bahasa secara tepat tidak terbentuk secara otomatis. Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, serta paparan media dan teknologi menjadi faktor-faktor yang memengaruhi ragam tuturan yang digunakan anak (Ochs & Schieffelin, 1984; Nababan, 1993). Anak yang terbiasa berada di lingkungan dengan penggunaan bahasa yang beragam dan terarah cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan lingkungan literasi dapat menyebabkan anak kurang memahami perbedaan penggunaan bahasa sesuai konteks, sehingga tuturan yang dihasilkan kurang tepat dalam situasi tertentu (Sumarsono, 2014).

Komunitas literasi menjadi salah satu ruang sosial yang strategis dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis merupakan wadah literasi yang menyediakan ruang belajar, membaca, dan berinteraksi bagi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial. Melalui kegiatan membaca

bersama, diskusi, permainan edukatif, dan pendampingan relawan, anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam berbagai situasi komunikasi yang menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Kondisi ini menjadikan komunitas tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk mengamati dan menganalisis ragam tuturan anak secara alami dalam konteks sosial yang nyata. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis terhadap ragam tuturan anak di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam santai dan ragam resmi yang digunakan anak, tetapi juga untuk melihat sejauh mana anak mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi dan lawan tutur. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran lingkungan literasi dalam membantu anak mengembangkan kesadaran berbahasa serta kemampuan komunikasi yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan relawan komunitas dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang mendukung perkembangan linguistik dan sosial anak secara optimal (Tarigan, 2015; Coulmas, 2013).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam ragam tuturan anak di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena kebahasaan yang bersifat alami dan kontekstual, khususnya penggunaan ragam bahasa santai dan ragam bahasa resmi dalam

interaksi sehari-hari anak (Creswell, 2014; Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis pada tanggal 30 November 2025, bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan penyuluhan bahasa. Subjek penelitian adalah anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan literasi di komunitas tersebut dengan rentang usia 5–13 tahun. Anak-anak dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada tahap perkembangan bahasa yang masih berlangsung dan menunjukkan variasi tuturan yang beragam dalam konteks sosial (Santrock, 2011; Hoff, 2014).

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tuturan lisan anak-anak yang muncul selama kegiatan berlangsung, baik ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan relawan atau orang dewasa. Data sekunder berupa dokumentasi kegiatan penyuluhan, catatan lapangan, serta laporan kegiatan yang mendukung analisis data utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat tuturan anak secara natural tanpa mengganggu jalannya aktivitas. Wawancara informal dilakukan secara santai agar anak tidak merasa tertekan, sehingga tuturan yang dihasilkan lebih alami. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa catatan kegiatan dan rekaman pendukung (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, tuturan anak yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan jenis ragam bahasa, yaitu ragam santai dan ragam resmi. Selanjutnya, data disajikan dalam

bentuk deskripsi naratif disertai contoh tuturan yang representatif. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan teori sosiolinguistik untuk menarik simpulan mengenai pola penggunaan ragam tuturan anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai ragam tuturan anak di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Penggunaan Ragam Tuturan Anak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara informal, dan dokumentasi selama kegiatan penyuluhan di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan variasi tuturan yang cukup beragam. Variasi tersebut terutama tampak pada penggunaan ragam bahasa santai dan ragam bahasa resmi yang muncul secara kontekstual sesuai dengan situasi komunikasi, lawan tutur, dan tujuan interaksi.

Secara umum, anak-anak telah memiliki kesadaran awal bahwa tidak semua situasi komunikasi menuntut cara berbicara yang sama. Kesadaran ini tercermin dari kemampuan mereka membedakan bahasa yang digunakan saat bermain dengan teman sebaya dan bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan relawan atau orang dewasa. Meskipun kemampuan tersebut belum sepenuhnya konsisten, fenomena ini menunjukkan perkembangan pragmatik

yang penting dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Ragam bahasa yang digunakan anak tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan fleksibel. Anak dapat berpindah dari satu ragam ke ragam lainnya secara spontan, tergantung perubahan konteks. Hal ini menegaskan bahwa bahasa anak berkembang seiring pengalaman sosial yang mereka alami di lingkungan komunitas literasi.

### 2. Ragam Bahasa Santai dalam Interaksi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa santai merupakan ragam yang paling dominan digunakan anak-anak di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis. Ragam ini muncul terutama dalam situasi informal, seperti saat bermain, bercanda, menunggu giliran membaca, atau berinteraksi bebas sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan.

Ragam santai ditandai dengan beberapa ciri kebahasaan, antara lain penggunaan kosakata tidak baku, struktur kalimat yang tidak lengkap, serta intonasi yang ekspresif. Anak sering menghilangkan subjek atau predikat dalam kalimat karena konteks situasi sudah cukup membantu pemahaman makna. Selain itu, penggunaan ekspresi emosional seperti teriakan, tawa, atau nada bercanda juga menjadi bagian dari tuturan santai.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, ragam santai berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan sosial dan solidaritas kelompok. Anak menggunakan bahasa santai untuk menunjukkan keakraban, kesetaraan, dan rasa kebersamaan dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014) yang menyatakan bahwa ragam bahasa santai sering digunakan dalam situasi yang tidak menuntut formalitas dan berfungsi untuk mempererat hubungan sosial.

### 3. Ragam Bahasa Resmi dalam Situasi Terstruktur

Selain ragam santai, ragam bahasa resmi juga ditemukan dalam tuturan anak, khususnya pada situasi yang lebih terstruktur. Ragam resmi muncul ketika anak berinteraksi dengan relawan, menjawab pertanyaan dalam kegiatan penyuluhan, membaca nyaring, atau mengikuti simulasi percakapan yang diarahkan.

Ragam resmi ditandai dengan penggunaan kata sapaan yang sopan, seperti *Bu* dan *Kak*, serta kalimat yang lebih lengkap dan terstruktur. Anak cenderung menurunkan intonasi suara dan berbicara dengan lebih hati-hati. Meskipun masih terdapat kesalahan gramatikal, upaya anak untuk menggunakan bahasa yang lebih tertata menunjukkan adanya kesadaran terhadap norma kesantunan berbahasa.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak telah memahami adanya perbedaan peran sosial antara teman sebaya dan orang dewasa. Menurut Holmes (2013), kemampuan menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan lawan tutur merupakan indikator penting dalam perkembangan pragmatik anak. Oleh karena itu, kemunculan ragam resmi dalam tuturan anak di komunitas ini dapat dipandang sebagai proses pembelajaran sosial yang positif.

### 4. Tabel Kutipan Data Tuturan Anak

Berikut disajikan tabel kutipan data tuturan anak yang diklasifikasikan berdasarkan ragam bahasa dan konteks penggunaannya.

**Tabel 1. Kutipan Tuturan Anak Berdasarkan Ragam Bahasa**

N o	Kutipan Tuturan Anak	Ragam Bahasa	Konteks Situasi
1.	“Ayo cepetan,	Santai	Bermain dengan

	nanti keburu mulai!”		teman sebaya
2.	“Tunggu aku dulu, aku belum selesai.”	Santai	Interaksi informal antarteman
3.	“Eh, yang itu punya aku!”	Santai	Berebut buku bacaan
4.	“Kak, saya sudah selesai membaca buku ini.”	Resmi	Berbicara dengan relawan
5.	“Bu, saya izin ke toilet sebentar.”	Resmi	Situasi kegiatan terstruktur
6.	“Bu, aku mau ke WC dulu ya.”	Campur kode	Transisi formal–informal
7.	“Kak, boleh aku pinjam buku yang ini?”	Resmi	Meminta izin kepada relawan
8.	“Aku duluan, nanti kamu ya.”	Santai	Bermain sebelum kegiatan
9.	“Ini ceritanya seru banget, Kak.”	Campur kode	Diskusi ringan dengan relawan
10.	“Saya belum paham	Resmi	Tanya jawab saat membaca

	bagian ini, Kak.”		
--	-------------------	--	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak mampu menggunakan ragam bahasa yang berbeda sesuai konteks, meskipun masih ditemukan campur kode dalam beberapa tuturan. Fenomena ini mencerminkan tahap perkembangan bahasa anak yang masih berlangsung.

### Analisis Per Butir Data Tuturan Anak:

#### Data 1

**Tuturan:** “Ayo cepetan, nanti keburu mulai!”

**Ragam Bahasa:** Santai

**Konteks:** Bermain dan menunggu kegiatan dimulai

Tuturan ini menggunakan kosakata tidak baku seperti “*cepatan*” dan struktur kalimat yang sederhana. Penggunaan kata tersebut menunjukkan ciri ragam santai yang umum digunakan anak dalam situasi informal. Anak tidak menyebutkan subjek secara eksplisit karena konteks situasi telah dipahami oleh lawan tutur. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai ajakan sekaligus dorongan kepada teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan bahasa sebagai alat pengatur interaksi sosial dalam kelompoknya.

#### Data 2

**Tuturan:** “Tunggu aku dulu, aku belum selesai.”

**Ragam Bahasa:** Santai

**Konteks:** Interaksi informal antarteman

Tuturan ini menampilkan pengulangan subjek “*aku*” yang lazim ditemukan dalam ragam santai anak. Kalimat disampaikan secara langsung tanpa penanda kesantunan formal. Penggunaan struktur sederhana menunjukkan bahwa anak mengutamakan efektivitas komunikasi dibandingkan ketepatan gramatikal.

Tuturan ini mencerminkan hubungan setara antara penutur dan lawan tutur, yang merupakan ciri khas komunikasi teman sebaya.

#### Data 3

**Tuturan:** “*Eh, yang itu punya aku!*”

**Ragam Bahasa:** Santai

**Konteks:** Berebut buku bacaan

Tuturan ini diawali dengan interjeksi “*eh*” yang berfungsi menarik perhatian lawan tutur. Struktur kalimatnya tidak lengkap, namun maknanya tetap dapat dipahami melalui konteks situasi. Ragam santai terlihat jelas dari penggunaan intonasi emosional dan kata ganti kepemilikan yang langsung. Tuturan ini mencerminkan ekspresi spontan anak dalam situasi emosional, yang merupakan karakteristik komunikasi informal pada anak.

#### Data 4

**Tuturan:** “*Kak, saya sudah selesai membaca buku ini.*”

**Ragam Bahasa:** Resmi

**Konteks:** Berbicara dengan relawan

Tuturan ini menunjukkan pergeseran ragam bahasa dari santai ke resmi. Anak menggunakan kata ganti “*saya*” serta sapaan “*Kak*” sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Struktur kalimat lebih lengkap dan tertata, menunjukkan kesadaran anak terhadap norma kesantunan. Data ini mengindikasikan bahwa anak telah mampu menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan status sosial lawan tutur.

#### Data 5

**Tuturan:** “*Bu, saya izin ke toilet sebentar.*”

**Ragam Bahasa:** Resmi

**Konteks:** Kegiatan terstruktur

Tuturan ini memperlihatkan penggunaan ragam resmi yang cukup baik. Anak menggunakan sapaan “*Bu*”, kata ganti “*saya*”, serta kalimat yang jelas dan sopan. Secara pragmatik,

tuturan ini berfungsi sebagai permintaan izin. Meskipun sederhana, tuturan ini menunjukkan bahwa anak telah memahami norma komunikasi dalam situasi formal dan mampu menerapkannya secara tepat.

**Data 6**

**Tuturan:** “*Bu, aku mau ke WC dulu ya.*”

**Ragam Bahasa:** Campur kode

**Konteks:** Transisi formal–informal

Tuturan ini mengandung unsur campur kode antara ragam resmi dan santai. Sapaan “*Bu*” menunjukkan kesadaran formal, sementara penggunaan kata ganti “*aku*” dan partikel “*ya*” menunjukkan pengaruh ragam santai. Fenomena ini mencerminkan proses perkembangan bahasa anak yang masih berlangsung, di mana anak telah memahami konteks formal namun belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan kaidah kebahasaan.

**Data 7**

**Tuturan:** “*Kak, boleh aku pinjam buku yang ini?*”

**Ragam Bahasa:** Resmi

**Konteks:** Meminta izin kepada relawan

Tuturan ini menunjukkan penggunaan strategi kesantunan yang cukup baik. Anak menggunakan bentuk pertanyaan dengan kata “*boleh*” sebagai penanda kesopanan. Meskipun masih menggunakan kata ganti “*aku*”, struktur kalimat dan intonasi menunjukkan upaya anak untuk bersikap sopan. Data ini menunjukkan tahap transisi menuju penguasaan ragam resmi yang lebih stabil.

**Data 8**

**Tuturan:** “*Aku duluan, nanti kamu ya.*”

**Ragam Bahasa:** Santai

**Konteks:** Bermain sebelum kegiatan

Tuturan ini mencerminkan komunikasi informal yang efisien. Struktur kalimat pendek dan penggunaan kata ganti “*aku*” dan “*kamu*” menunjukkan hubungan setara

antarteman. Secara fungsi pragmatik, tuturan ini berperan dalam pengaturan giliran berbicara atau bertindak, yang menunjukkan kemampuan anak dalam mengelola interaksi sosial.

**Data 9**

**Tuturan:** “*Ini ceritanya seru banget, Kak.*”

**Ragam Bahasa:** Campur kode

**Konteks:** Diskusi ringan dengan relawan

Tuturan ini menggabungkan kosakata ekspresif “*seru banget*” dengan sapaan formal “*Kak*”. Campur kode ini menunjukkan bahwa anak menyesuaikan tuturan secara parsial dengan konteks formal, namun tetap mempertahankan gaya bahasa santai. Data ini mencerminkan fleksibilitas linguistik anak dan kemampuan mereka dalam menyeimbangkan ekspresi pribadi dengan tuntutan kesantunan.

**Data 10**

**Tuturan:** “*Saya belum paham bagian ini, Kak.*”

**Ragam Bahasa:** Resmi

**Konteks:** Tanya jawab saat membaca

Tuturan ini menunjukkan penggunaan ragam resmi yang relatif konsisten. Anak menggunakan kata ganti “*saya*”, struktur kalimat lengkap, serta sapaan “*Kak*”. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai permintaan klarifikasi. Data ini menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi akademik anak dalam konteks literasi.

**Simpulan Analisis Per Data**

Berdasarkan analisis per butir data, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis telah menunjukkan kemampuan awal dalam menyesuaikan ragam tuturan sesuai konteks sosial. Ragam santai dominan digunakan dalam interaksi teman sebaya, sementara ragam resmi muncul dalam situasi terstruktur. Fenomena campur kode menunjukkan

proses perkembangan bahasa yang dinamis dan wajar pada anak. Lingkungan literasi berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kesadaran berbahasa dan keterampilan komunikasi yang lebih kontekstual.

#### **5. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Anak**

Hasil analisis menunjukkan adanya fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan anak. Alih kode terjadi ketika anak berpindah dari ragam santai ke ragam resmi secara jelas, misalnya saat berpindah lawan tutur dari teman sebaya ke relawan. Perubahan ini biasanya terjadi secara spontan dan menunjukkan sensitivitas anak terhadap konteks sosial.

Campur kode terjadi ketika unsur bahasa santai dan resmi muncul dalam satu tuturan. Fenomena ini sering muncul pada anak yang sedang belajar menyesuaikan kesantunan berbahasa. Menurut Wardhaugh (2006), campur kode pada anak merupakan hal yang wajar dan mencerminkan fleksibilitas linguistik serta proses internalisasi norma bahasa yang belum sepenuhnya stabil.

#### **6. Peran Lingkungan Literasi dalam Perkembangan Tuturan Anak**

Lingkungan literasi di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan membaca dan diskusi menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih terstruktur dibandingkan anak yang jarang terlibat.

Relawan berfungsi sebagai model bahasa yang baik, sehingga anak memperoleh contoh konkret penggunaan ragam resmi dalam situasi yang tepat. Interaksi yang berulang ini membantu anak memperluas kosakata, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara, serta mengembangkan

kesadaran berbahasa sesuai konteks sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunitas literasi bukan hanya berfungsi sebagai ruang membaca, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan linguistik, pragmatik, dan sosial anak secara menyeluruh.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ragam tuturan anak di Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis, dapat disimpulkan bahwa anak-anak telah menunjukkan kemampuan awal dalam menggunakan dan membedakan ragam bahasa santai dan ragam bahasa resmi sesuai dengan konteks komunikasi. Ragam bahasa santai merupakan ragam yang paling dominan digunakan anak dalam interaksi dengan teman sebaya, ditandai oleh penggunaan kosakata tidak baku, struktur kalimat sederhana, serta intonasi yang ekspresif. Ragam ini berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan sosial, mengekspresikan emosi, dan mempererat hubungan antarteman.

Sebaliknya, ragam bahasa resmi muncul dalam situasi yang lebih terstruktur, terutama ketika anak berinteraksi dengan relawan atau orang dewasa dalam kegiatan literasi. Dalam konteks tersebut, anak menunjukkan kesadaran terhadap norma kesantunan berbahasa melalui penggunaan sapaan yang tepat, pilihan kata yang lebih sopan, serta struktur kalimat yang relatif lebih lengkap. Meskipun demikian, masih ditemukan fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan anak, yang

menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan ragam bahasa masih berada dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya konsisten.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan literasi, khususnya Komunitas Lapak Baca Rumah Koclak Ciamis, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Melalui interaksi yang beragam, kegiatan membaca, dan pendampingan relawan, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan ragam bahasa dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, komunitas literasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang efektif dalam membentuk kesadaran berbahasa, kemampuan komunikasi, serta kepekaan sosial anak secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, F. (2013). *Sociolinguistics: The study of speakers' choices* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hoff, E. (2014). *Language development* (5th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (1984). Language acquisition and socialization: Three developmental stories. Dalam R. A. Shweder & R. A. LeVine (Eds.), *Culture theory: Essays on mind, self, and emotion* (hlm. 276–320). Cambridge: Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society* (4th ed.). London: Penguin Books.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.